

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat sentral dan strategis dalam menginternalisasi serta mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan. Peran ini dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai keislaman mengenai *khalifah fil ardh* (mandat sebagai pemimpin di bumi) dan konsep kebersihan sebagai bagian dari iman (*ath-thahâratu syatrul îmân*) ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Strategi utama yang dilakukan oleh guru PAI adalah keteladann (*Uswah Hasanah*) guru PAI berfungsi sebagai *model perilaku* dengan menunjukkan praktik nyata kepedulian terhadap lingkungan, seperti konsisten membuang sampah pada tempatnya, penghematan pada air, dan aktif merawat tana-man di lingkungan madrasah (Ayatullah, 2024).

Integrasi menghubungkan materi ajar PAI seperti fikih, akhlak, dan al-Qur'an hadis dengan isu lingkungan, contohnya menjelaskan ayat-ayat yang memerintahkan menjaga keseimbangan alam dan hadis tentang larangan merusak sumber daya alam (Munawaroh, 2024). Pembiasaan (*Habitiasi*) menerapkan kegiatan rutin keagamaan yang sekaligus menanamkan karakter peduli lingkungan, seperti kegiatan jumat bersih atau piket kebersihan yang dikaitkan dengan nilai tanggung jawab (amanah) dan kebersihan (*thaharah*) praktik ini diperkuat dengan program-program rutin yang terstruktur, Pengawasan dan pembimbingan memberikan pengawasan, teguran, dan nasihat konstruktif berbasis nilai agama terhadap peserta didik yang melanggar aturan kebersihan, sehingga menumbuhkan rasa penyesalan

dan komitmen untuk tidak mengulanginya. Melalui pendekatan yang *holistik* ini, guru PAI tidak hanya membentuk pengetahuan *kognitif* siswa, tetapi juga mentransformasi sikap sosial mereka agar memiliki kesadaran *kolektif* yang kuat terhadap dampak tindakan individu pada ekosistem sekolah dan sekitarnya, yang merupakan fondasi terbentuknya karakter islami yang utuh (Mahdalina, 2025).`

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang semakin mendesak untuk segera ditangani. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, udara serta penumpukan sampah merupakan akibat dari rendahnya kesadaran diri dalam menjaga kelestarian alam, Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan bukan hanya bersifat teknis akan tetapi sangat berkaitan dengan aspek dan moral sifat manusia, oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini melalui pendidikan (Anam, 2014).

Sekolah adalah lembaga penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menggabungkan kebiasaan baik, contoh yang baik dari pendidik, serta pelaksanaan program yang berkelanjutan, serta memiliki peran penting untuk mengubah nilai kepedulian terhadap ekologi menjadi tindakan yg konsisten demi menciptakan generasi yang peka terhadap pelestarian lingkungan hidup dengan cara yang sistematis dan apikatif (Bhoki et al., 2025).

MIS Hidayatul Mubtadiin di Desa Pematang Rahim, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan lembaga yang berkomitmen pada pembentukan siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli lingkungan. Madrasah ini memiliki

keunggulan kompetitif dalam penguatan aspek religiusitas dan pembiasaan karakter. Pertama, aspek literasi Al-Qur'an ditanamkan sejak dini melalui pengajaran mengaji yang dimulai dari kelas 1. Kedua, penguatan ibadah praktis ditekankan melalui kewajiban menghafal doa-doa shalat secara fasih, yang menjadi target capaian khusus bagi siswa kelas 4-6 Sd.

Keunggulan religius ini dipadukan dengan budaya lingkungan yang kuat, seperti program Jumat Bersih, piket kebersihan, dan kerja bakti rutin. Suasana madrasah yang bersih dan bernuansa religius menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari ketaatan ibadah mereka. Keunggulan MIS Hidayatul Mubtadiin dalam bidang lingkungan terlihat dari adanya berbagai program pembiasaan yang mendukung terbentuknya budaya peduli lingkungan sekolah, seperti piket kebersihan, kerja bakti, serta program Jumat bersih yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur selain itu guru berperan aktif dalam memberikan keteladanan kepada siswa khususnya guru pendidikan agama, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya serta mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan.

Sekolah yang memiliki lingkungan bersih, tertata dan bernuansa religius menjadi salah satu keunggulan yang mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Ini tidak hanya memberikan kenyamanan tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung bagi siswa dalam memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Melihat sinergi antara program penguatan

keagamaan (mengaji dan hafalan doa) dengan upaya pelestarian lingkungan, maka penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru PAI di MIS Hidayatul Mubtadiin dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan kontribusi guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam aspek ubudiyah, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis sebagai perwujudan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

1. Isu Global dan Rendahnya Kesadaran Ekologis:

Masalah kerusakan lingkungan seperti pencemaran air, udara, dan penumpukan sampah telah menjadi isu global yang mendesak, yang akarnya sering kali terletak pada rendahnya kesadaran moral dan tanggung jawab individu terhadap kelestarian alam.

2. Pentingnya Penanaman Karakter Sejak Dini:

Pendidikan di sekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah) merupakan fase krusial untuk menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan agar menjadi kebiasaan yang konsisten hingga dewasa.

3. Potensi Nilai Keislaman sebagai Fondasi Budaya Lingkungan:

Adanya kesenjangan antara ajaran Islam yang ideal tentang kebersihan (*aththahâratu syatrul îmân*) dan peran manusia sebagai *khalifah fil ardh* dengan praktik nyata siswa dalam menjaga ekosistem sekolah.

4. Optimalisasi Peran Strategis Guru PAI:

Meskipun guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan fasilitator, tantangannya terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai eko-teologi tersebut secara efektif ke dalam kurikulum dan budaya sekolah sehari-hari.

5. Tantangan Pembentukan Budaya Sekolah yang Berkelanjutan:

Budaya peduli lingkungan di sekolah seringkali hanya bersifat program sesaat dan bukan merupakan bagian dari karakter serta identitas sekolah yang melekat pada seluruh warga sekolah.

6. Sinergi antara Teori dan Praktik di MIS Hidayatul Mubtadiin:

Perlunya pengkajian mendalam mengenai sejauh mana strategi integrasi pembelajaran, keteladanan guru, dan program pembiasaan (seperti Jumat Bersih) di MIS Hidayatul Mubtadiin telah berhasil membentuk kesadaran intrinsik pada siswa.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka sebagai berikut:

1. **Subjek Penelitian:** Penelitian ini difokuskan pada peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai aktor utama dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologi kepada siswa.
2. **Objek Penelitian (Fokus Peran):** Peran guru yang diteliti dibatasi pada fungsi sebagai pendidik (edukator), teladan (*uswah hasanah*), motivator, dan fasilitator dalam konteks pembentukan karakter peduli lingkungan.

3. Ruang Lingkup Materi: Budaya sekolah peduli lingkungan yang dimaksud dibatasi pada pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah se-derhana, dan pelestarian tanaman di lingkungan madrasah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam (Eko-teologi).
4. Lokasi Penelitian: Penelitian ini hanya dilakukan di MIS Hidayatul Mubtadiin Kabupaten Tanjung Jabung Timur, sehingga hasil penelitian ini bersifat spesifik pada konteks dan karakteristik lembaga tersebut.
5. Informan: Data diperoleh terbatas dari kepala madrasah, guru PAI, dan perwakilan siswa kelas atas (atau kelas yang dianggap paling representatif dalam penerapan budaya lingkungan) untuk melihat efektivitas peran guru tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur?
3. Bagaimana implementasi peran guru Pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah peduli lingkungan di MIS Hidayatul Mubtadiin Tanjung Jabung Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah (MIS Hidayatul Mubtadiin):

Menyediakan evaluasi komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan PAI berwawasan lingkungan dan status budaya peduli lingkungan yang telah ada, memberikan rekomendasi strategis dan implementatif bagi pihak madrasah untuk meningkatkan dan memperkuat program-program lingkungan yang terintegrasi dengan ajaran agama.

2. Bagi Guru PAI:

Menjadi panduan praktis dan inspirasi bagi Guru PAI dalam merancang metode pengajaran, materi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang secara efektif dapat menanamkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan pada peserta didik, meningkatkan profesionalisme Guru PAI sebagai fasilitator dan agen perubahan moral dalam isu-isu lingkungan.

3. Bagi Peserta Didik:

Menciptakan kesadaran dan perubahan perilaku yang transformatif pada

peserta didik, menjadikan mereka individu yang memiliki integritas moral dan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

4. Bagi Peneliti Lanjut:

Hasil Penelitian ini ini dapat menjadi data awal dan referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan studi serupa di madrasah atau sekolah lain.

